

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### A. *Penelitian yang Relevan*

1. Telaah Pustaka
  - a. Penelitian relevan

Kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini perlu dikemukakan untuk melihat posisi dan urgensi penelitian ini dalam kerangka penelitian ilmiah. Ada beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, Tesis ditulis oleh Rahmawati, mahasiswa program magister Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, dengan judul “Analisis Kesenjangan Literasi Digital Mahasiswa Program Studi PAI PTKIN Indonesia”. Penelitian yang dilakukan Rahmawati merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendefinisikan, mengidentifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan kesenjangan literasi digital mahasiswa program studi PAI PTKIN Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses teknologi dan akses online mahasiswa program studi PAI PTKIN Indonesia menunjukkan perbedaan cukup jelas. Pada saat yang sama, kesenjangan literasi digital dimensi *information and content-creation* cukup jelas. Sementara perbedaan dimensi *communication, social-emotional* dan *problem solving* mahasiswa program studi PAI PTKIN Indonesia relatif dekat.<sup>1</sup>

*Kedua*, Tesis ditulis oleh Ronald Marseno, mahasiswa sekolah pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2014 dengan judul “Identifikasi Literasi Informasi dalam Rangka Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. Penelitian

---

<sup>1</sup>Rahmawati, “Analisis Kesenjangan Literasi Digital,” *Tesis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 9.

Ronald Marseno bertujuan mengidentifikasi literasi informasi berbasis teknologi informasi serta kompetensi literasi digital sebagai pendukungnya dengan mengacu pada kondisi standar dan objektif yang sudah diterapkan dalam kegiatan pembejaran. Pendekatan deskriptif yang mengacu pada TRAILS (*Tool for Real-time Assessment of Literacy Skills*) dan SPCLC *digital literacy standards* digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan literasi informasi dan literasi digital berbeda pada sekolah dasar swasta dan sekolah dasar negeri. Hasil keterampilan literasi informasi di sekolah dasar negeri lebih tinggi dari hasil keterampilan literasi informasi di sekolah dasar swasta, sedangkan hasil keterampilan literasi digital di sekolah dasar swasta lebih tinggi dari hasil keterampilan literasi digital di sekolah dasar negeri. Pada penelitian ini, hasil keterampilan literasi digital belum mendukung hasil keterampilan literasi informasi. Oleh karena itu, rekomendasi pengembangan kurikulum diperlukan dengan mengintegrasikan materi literasi informasi dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan komputer dan internet.<sup>2</sup>

*Ketiga*, Tesis ditulis oleh Nuraidah, mahasiswa program pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam (Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam) IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 2013, dengan judul “Kompetensi Profesional Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesional guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (2) Mutu pembelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan diwujudkan

---

<sup>2</sup>Ronald Marseno, “Identifikasi Literasi Informasi dalam Rangka Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar.” *Tesis* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2014)

dengan penerapan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan serta melalui penelitian tindakan kelas. (3) Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesional guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui kursus dan diklat, pengadaan sumber dan media Pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, penerapan *e-learning*, dan *controlling* (4) Upaya guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam meningkatkan profesionalnya dengan mengikuti diklat dan Kelompok Kerja Guru, dan membuat penelitian tindakan kelas.<sup>3</sup>

*Keempat*, Tesis ditulis oleh Misnawati, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung (Konsentrasi Program Studi Pendidikan Agama Islam), tahun 2013, dengan judul “Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *field research* dengan metode campuran, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke MIN 1 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kompetensi Profesional Guru Aqidah Akhlak dengan hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Bandar Lampung, karena berdasarkan hasil uji statistik korelasi sederhana ternyata nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$  harga kritik dari  $r$  product moment atau  $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,845 > 0,304$  (hasil intervalasi  $\alpha = 0,05$  dan  $N = 40$ , pada deretan ke 38 tidak ada maka diambil pada deretan ke 40). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nuraidah, “Kompetensi Profesional Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan,” *Tesis* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2013), h. 2.

<sup>4</sup>Misnawati, “Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bandar Lampung,” *Tesis* (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2013), h. 3.

*Kelima*, Tesis ditulis oleh Moh Takrifan, mahasiswa Program Pascasarjana Institut Agama Islam Salatiga (Konsentrasi Program Studi Pendidikan Agama Islam), tahun 2017, dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Trisula Srumbung dan MTS Muhammadiyah 1 Srumbung Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap : (1) pengaruh intensitas penggunaan internet terhadap motivasi belajar PAI siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung, (2) pengaruh kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung, (3) pengaruh intensitas penggunaan internet dan kompetensi guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan internet terhadap motivasi belajar PAI siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung.dengan sumbangan efektif sebesar 26,60%. (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung dengan sumbangan efektif sebesar 38,40%. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan internet dan kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung.dengan sumbangan efektif sebesar 72,40%. Jadi secara keseluruhan berarti bahwa intensitas penggunaan internet jika di dukung dengan kompetensi

professional guru maka akan berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung.<sup>5</sup>

b. Referensi yang relevan

Selain hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penting pula dikemukakan beberapa sumber referensi lainnya yang relevan dengan fokus kajian ini, antara lain:

*Pertama, e-book* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta Tahun 2017 dengan judul “Materi Pendukung (Gerakan Literasi Nasional). *E-book* yang ditulis Rullie Nasrullah membahas dengan baik mulai dari pengertian literasi digital, prinsip dasar pengembangan literasi digital, tantangan dan peluang, indikator literasi digital, pentingnya literasi digital dan membahas gerakan literasi mulai dari sekolah keluarga dan masyarakat serta sasaran maupun strateginya. Dengan demikian artikel ini sangat membantu dalam memahami konsep dasar literasi digital secara teoretis.<sup>6</sup>

*Kedua, Buku* berjudul “*Encyclopedia of Information Science and Technology*”, ditulis Mehdi Khosrow-Pour, 2018. Buku ini membahas digital *literacy for the 21st century*. Buku ini membahas pengertian literasi digital, mencari dan mengonsumsi konten digital, membuat konten, mengkomunikasikan konten digital, kewarganegaraan digital, literasi digital dan ekuitas pendidikan, budaya literasi digital bagi peserta didik dan dampak literasi digital di sekolah,

---

<sup>5</sup>Moh Takrifan, “Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Trisula Srumbung dan MTS Muhammadiyah 1 Srumbung Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017,” *Tesis* (Salatiga: Institut Agama Islam Salatiga, 2017)

<sup>6</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta., *Materi Pendukung (Gerakan Literasi Nasional)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2017), h. 6.

Buku ini sangat relevan dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk mendalami dasar literasi digital di sekolah.<sup>7</sup>

*Ketiga*, jurnal penelitian teknologi informasi dan pendidikan ditulis oleh Siriwatchana Kaeophanuek, Jaitip Na-Songkhla dan Prachyanun Nilsook dengan judul “*How to Enhance Digital Literacy Skills among Information Sciences Students*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 400 siswa dari seluruh Thailand menganggap kemampuan mereka untuk menggunakan alat-alat digital yang baik dan bahwa mereka menganggap informasi dan keterampilan transformasi digital mereka berada pada tingkat menengah. Wawancara dengan instruktur mengungkapkan informasi tentang lingkungan pengajaran, masalah dan hambatan, dan wawancara menunjukkan metode alternatif untuk perkembangan literasi Informasi digital terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

*Keempat*, tesis penelitian yang ditulis oleh Moh Takrifan dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Trisula Srumbung dan MTS Muhammadiyah 1 Srumbung Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dalam pembahasannya membahas tentang pengertian kompetensi guru, macam-macam kompetensi dan indikator kompetensi profesional guru. Penelitian ini sangat relevan dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk mendalami konsep dasar kompetensi profesional guru PAI.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Mehdi Khosrow-Pour, *Encyclopedia of Information Science and Technology* (Edisi Ke-IV; United States of America: IGI Global, 2018), h. 2235-2239.

<sup>8</sup>Siriwatchana Kaeophanuek, dkk., “*How to Enhance Digital Literacy Skills among Information Sciences Students*”. *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 8, No. 4, April 2018, p. 292.

<sup>9</sup> Moh Takrifan, “Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Trisula Srumbung dan MTS Muhammadiyah 1 Srumbung Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017,” *Tesis* (Salatiga: Institut Agama Islam Salatiga, 2017)

## B. Tinjauan Teoretis

### 1. Konsep Dasar Literasi Digital

#### a. Definisi Literasi Digital

Literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital merupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai konsep literasi di era digital.<sup>10</sup> Terdapat beberapa sudut pandang mengenai konsep literasi digital yang sampai hari ini belum ada kesepakatan definisi secara universal. Namun, dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan pendapat para ahli tentang konsep literasi digital tanpa mengesampingkan definisi ahli yang lain.

Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang definisi literasi digital, hal terpenting yaitu pemahaman konsep dasar literasi yang kini berkembang sesuai dengan zaman. Rod Devis menyatakan, “*Literacy, meaning the ability to read and write, has gradually extended its grasp in the digital age until it has come to mean the ability to understand information, however it is presented.*”<sup>11</sup> “Literasi, yang berarti kemampuan membaca dan menulis, secara bertahap memperluas jangkauannya di era digital hingga berarti kemampuan untuk memahami informasi yang tersaji.”

K. McGarry, mengemukakan bahwa literasi memiliki sifat ganda. Pertama, literasi terbatas pada kemampuan untuk membaca dan menulis. Kedua, literasi menyiratkan kemampuan lebih dari sekedar membaca dan menulis.<sup>12</sup> Ini

---

<sup>10</sup>David Bawden, “*Information and Digital Literacies; a Review of Concepts*”, *Journal of Documentation*. Vol. 57, 2001. (online), h. 2. Dalam <https://arizona.openrepository.com/bitstream/handle/10150/105803/bawden.pdf;jsessionid=A9073C447CD7393776DDA85E47B6CF9A?sequence=1> (diakses tanggal 3 Mei 2018).

<sup>11</sup>Rahmawati, “Analisis Kesenjangan Literasi Digital”, h. 15.

<sup>12</sup>Bawden David. *Information and Digital Literacies; A Review of Concepts*, h. 3.

menjelaskan literasi telah mengalami proses evolusi seiring perkembangan penggunaan komputer dan *internet*. Government of Alberta, menyatakan:

*“Literacy is more than the ability to read and write. It involves the knowledge, skills and abilities-the competencies - that enable individuals to think critically, communicate effectively, deal with change and solve problems in a variety of contexts to achieve their personal goals, develop their knowledge and potential, and participate fully in society.”*<sup>13</sup>

"Literasi lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Ini melibatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan-kompetensi - yang memungkinkan individu untuk berpikir secara kritis, berkomunikasi secara efektif, berurusan dengan perubahan dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks untuk mencapai tujuan pribadi mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat."

Menurut Gilster, literasi digital sebagai *“The ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers.”* “Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer.<sup>14</sup> Gilster menekankan pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Jadi, Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Gilster menjelaskan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari

---

<sup>13</sup>Rahmawati, “Analisis Kesenjangan Literasi Digital”, h. 16.

<sup>14</sup>Paul Gilster. *Digital Literacy* (New York: Wiley, 1997), h. 1.

beberapa sumber yang berbeda.<sup>15</sup> Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Douglas A.J. Belshaw, menyatakan: “*Reading with understanding' on the internet is not as straightforward as the 'reading with understanding' of a book or other printed matter.*”<sup>16</sup>. “Membaca dengan pemahaman di *internet* tidak sesederhana seperti membaca dengan pemahaman di buku atau barang cetakan lainnya”.

Konsep literasi digital lebih luas, ditawarkan A. Martin:

*“Digital Literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process.”*<sup>17</sup>

“Literasi digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan proses ini.”

Martin menggambarkan aspek kesadaran, sikap dan kemampuan penggunaan teknologi informasi sebagai faktor penting dalam konsep literasi digital. Ketiga aspek memungkinkan seseorang dapat melakukan berbagai

---

<sup>15</sup>Paul Gilster. *Digital Literacy*, h. 3.

<sup>16</sup>D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy??. Thesis*. 2011 (online) Dalam <https://www.google.com/search?q=D.A.J+Belshaw.+2011.+What+is+%CC%B3Digital+Literacy&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab> (Diakses tanggal 31 Oktober 2018), h. 178-179.

<sup>17</sup>Allan Martin. *A European Framework for Digital Literacy: a Progress Report (Journal of eLiteracy, Vol 2; University of Glasgow, 2005)*, h. 135.

aktivitas untuk mendukung perilaku sosial yang konstruktif melalui sumber daya teknologi.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa literasi digital guru PAI merupakan kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan efisien baik dalam hal teknis maupun evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital. Sehingga kemampuan literasi sebagai kemampuan untuk mencari dan membangun strategi dalam menggunakan *search engine* guna mencari informasi yang ada, menyusun pengetahuan, membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda serta memanfaatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

#### b. Sejarah Literasi Digital

Beberapa studi mencatat konsep literasi digital berkembang melalui sejarah yang relatif panjang. Proses evolusi literasi bermula dari tahun 1960an dengan hadirnya literasi visual yang dikristalisasi oleh John Debes. E. Kaplan dan J. Mifflin menyatakan pada 1969 dalam konferensi nasional pertama tentang literasi visual.<sup>18</sup> John Debes memformulasikan konsep literasi visual sebagai berikut:

*“Visual literacy refers to a group of vision-competencies a human being can develop by seeing and at the same time having and integrating other sensory experiences. The development of these competencies is fundamental to normal human learning. When develop, they enable a visually literate person to describe and interpret the visible actions, objects, and symbols, natural or man made, that the encounters in his environment. Through the creative use of these competencies, he is able to communicate with others. Through the appreciative use of these competencies, comprehend and enjoy the masterworks of visual communication”*.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>E. Kaplan dan J. Mifflin. *Mind and Sight: Visual Literacy And The Archivist* (Graduate Papers Prepared at The University Of Massachusetts, Boston, And Simmons Graduate School of Library And Information Science. Reprinted With Permission From Archival Issues 21, No. 2, 1996), h. 77.

<sup>19</sup>E. Kaplan dan J. Mifflin. *Mind and Sight: Visual Literacy And The Archivist*, h. 77.

"Keaksaraan visual mengacu pada sekelompok kompetensi penglihatan yang dapat dikembangkan manusia dengan melihat dan pada saat yang sama memiliki dan mengintegrasikan pengalaman sensorik lainnya. Pengembangan kompetensi ini sangat penting bagi pembelajaran manusia normal. Ketika berkembang, mereka memungkinkan seseorang yang terpelajar secara menyeluruh, menyamar dan menafsirkan tindakan, objek, simbol, alam atau manusia yang terlihat, bahwa pertemuan di lingkungannya. Melalui penggunaan kreatif dari kompetensi ini, ia mampu berkomunikasi dengan orang lain. Melalui penggunaan apresiatif dari kompetensi ini, memahami dan menikmati karya seni komunikasi visual"

Definisi literasi visual yang dideklarasikan pertama kali oleh John Debes dalam konferensi Nasional tahunan pertama, memperlihatkan kecanggihan artistik kompetensi komunikasi visual yang dapat dikembangkan manusia dari waktu ke waktu. Asumsinya, literasi visual yang menjadi benih dari literasi digital dapat berkembang dan membutuhkan pembelajaran secara terus menerus.

Ditengah berkembangnya literasi visual, tahun 1970an muncul gagasan tentang literasi teknologi.<sup>21</sup> Ini dilatarbelakangi oleh dua keprihatinan, yaitu meningkatnya kesadaran potensi bahaya teknologi dan kecemasan tentang persaingan tenaga kerja antara negara-negara yang tidak memiliki kemampuan penggunaan teknologi dengan negara-negara yang memiliki kesadaran teknologi lebih.<sup>22</sup> Hadirnya komputer tahun 1980an sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh umum telah membidani lahirnya konsep literasi komputer.<sup>23</sup>

A. Martin, mengemukakan perkembangan konsep literasi komputer telah melalui tiga periode. Pertama, fase penguasaan (hingga pertengahan 1980-an). Pada tahap penguasaan, penekanan ditempatkan pada penguasaan pengetahuan khusus dan keterampilan. Bagaimana sistem kerja komputer dan bagaimana menggunakan programnya. Kedua, fase aplikasi (pertengahan 1980-an hingga

<sup>20</sup>E. Kaplan dan J. Mifflin. *Mind and Sight: Visual Literacy And The Archivist*.

<sup>21</sup>D.A.J Belshaw. 2011. *What is Digital Literacy ?*, h. 73.

<sup>22</sup>Allan Martin. *A European Framework for Digital Literacy*. Volume 1, Article 6 av7, 2006), h. 158.

<sup>23</sup>D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy.*, h. 74.

akhir 1990-an). Pada fase aplikasi komputer dipandang sebagai alat yang dapat diterapkan dalam pendidikan, pekerjaan, rekreasi dan rumah. Melek IT fokus pada kompetensi praktis daripada pengetahuan khusus. Ketiga, fase reflektif (akhir 1990-an). Gerakan fase reflektif distimulasi oleh realisasi bahwa IT bisa menjadi kendaraan yang melaluinya berpusat pada pedagogi siswa yang diperjuangkan oleh inovator tahun 1960-an. Munculnya fase ini merupakan bentuk kesadaran akan kebutuhan untuk lebih kritis, evaluatif dan pendekatan reflektif untuk menggunakan IT.<sup>24</sup>

Douglas A.J. Belshaw mengklaim fase ini adalah awal terjadinya ledakan literasi baru (*new literacies*). Sekitar tahun 2002, istilah literasi komputer mulai disempurnakan penggunaannya menjadi literasi ICT. Ia juga menyebutkan, literasi informasi ikut berpengaruh dalam sejarah munculnya literasi digital.<sup>25</sup> Ini kemudian berlanjut dengan gagasan literasi ICT yang muncul sebagai akibat dari keraguan terhadap kredibilitas literasi komputer yang memposisikan literasi dalam konsep literasi komputer sebagai entitas tetapi bukan sebagai proses.<sup>26</sup> Literasi informasi diciptakan tahun 1970an dan berkembang pesat dengan hadirnya Internet untuk umum tahun 1990an. Munculnya literasi informasi sebagai refokus dari instruksi bibliografi di perpustakaan akademik, dalam kecenderungan belajar yang berpusat pada siswa dan sebagai penyebab munculnya dalam konteks besar pra-digital.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>A. Martin dan Grudziecki, J. *DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development* (Italics, Volume 5, No. 4, 2006), h. 250-251.

<sup>25</sup>D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy?*, h. 77-79.

<sup>26</sup>D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy?*, h. 77.

<sup>27</sup>A. Martin dan Grudziecki, J. *DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development*, h. 251.

Selain beberapa literasi yang telah disebutkan sebelumnya, literasi informasi juga diyakini memiliki pengaruh besar.<sup>28</sup> Gagasan literasi informasi muncul bersamaan dengan awal berkembangnya teknologi informasi tahun 1970an. Konsep ini tumbuh dan mendapat pengakuan sebagai literasi kritis di abad 21. Literasi informasi secara nyata telah berhasil mendapatkan perhatian dari sejumlah pihak dengan munculnya penggunaan Internet pada 1990an.

Konsep literasi informasi menekankan pada kemampuan melalui model 6 tahap antara lain: kebutuhan informasi, mengidentifikasi informasi, menemukan informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisir informasi dan menggunakan informasi.<sup>29</sup> Douglas A.J. Belshaw, menyimpulkan beberapa konsep literasi yang ditawarkan sebelumnya telah gagal menyesuaikan dengan komunikasi digital dan era Internet. Hadirnya buku Paul Gilster pada tahun 1997 diyakini menjadi titik terang dan merupakan awal munculnya diskusi konsep literasi digital yang berkembang sampai saat ini.<sup>30</sup>

#### c. Dimensi Literasi Digital

Kerangka literasi digital dibangun dari beberapa dimensi yang berfungsi saling melengkapi satu dengan lainnya. Beberapa penulis terkemuka menawarkan dimensi esensial yang mendasari konseptual literasi digital. Misalnya, H. Ba, W. Tally dan K. Tsikalas, menyarankan lima dimensi berikut.

- 1) Strategi pemecahan masalah, kefasihan dalam dimensi ini berarti mampu mengatasi tantangan teknis yang tak terelakkan saat mengoperasikan komputer.

---

<sup>28</sup>D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy?*, h. 79.

<sup>29</sup>D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy?*, h. 80.

<sup>30</sup>D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy?*, h. 83.

- 2) Tujuan terhubung ke komputasi, dimensi ini mengacu pada tujuan sosial dan pribadi.
- 3) Keterampilan menggunakan alat-alat umum, literasi digital dalam dimensi ini berarti menggunakan dan mengetahui apa yang diharapkan dari perangkat lunak standar atau umum, seperti sistem operasi manajemen file, pengolahan kata, *email*, *spreadsheet* atau database, program desain grafis dan *file audio*.
- 4) Literasi komunikasi, menggunakan *email*, *massenger*, *facebook*, *whatsup* dan berbagai applikasi yang lain untuk berbicara dengan orang lain.
- 5) Literasi web, literasi digital dalam dimensi ini mengacu pada kemampuan menemukan, menginterpretasi informasi dan menciptakan materi berbasis *web*.<sup>31</sup>

Douglas A.J. Belshaw, menyarankan 8 dimensi literasi digital, yaitu:

- 1) *Cultural*: menekankan pada norma dan mengenai kebiasaan berpikir sekitar teknologi yang digunakan untuk tujuan tertentu. Cara bagaimana memberi orang lain lensa yang akan digunakan untuk melihat dunia.
- 2) *Cognitive*: difokuskan pada berbagai model mental atau komposisi psikologis seseorang dan lensa.<sup>32</sup> Pentingnya motivasi dalam upaya mengembangkan literasi digital untuk melihat bagian mana yang belum sepenuhnya mereka ketahui.

---

<sup>31</sup>Ba, H., Tally W dan Tsikalas, K. *Investigating Children's Emerging Digital Literacies*. (Journal of Technology, Learning, and Assessment, Volume 1, No. 4, 2002), h. 6.

<sup>32</sup>Jeffrey A. Ginger. *Capturing The Context Of Digital Literacy: A Case Study Of Illinois Public Libraries In Underserved Communities*. Disertasi. University Of Illinois At Urbana-Champaign, 2015) Tersedia di <https://www.ideals.illinois.edu/handle/2142/88063>. (Diakses tanggal 31 Oktober 2018), h. 184.

- 3) *Constructive*: berkaitan dengan menciptakan hal baru, termasuk menggunakan dan percampuran konten dari sumber lain untuk membuat sesuatu yang asli.
- 4) *Communicative*: memahami bagaimana sistem kerja media agar dapat berkomunikasi secara efektif di lingkungan jaringan digital.
- 5) *Confident*: keyakinan berdasarkan pemahaman bahwa lingkungan digital dapat lebih fleksibel dalam hal eksperimen dari lingkungan fisik.
- 6) *Creative*: melakukan hal-hal baru dengan cara baru untuk meningkatkan literasi digital dan mengembangkan pengalaman mereka dalam dunia teknologi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) *Critical*: kesadaran kritis tentang fungsi dan sistem kerja teknologi digital dan mampu menggunakannya secara optimal sebagai sarana untuk berkomunikasi interaktif.
- 8) *Civic*: kemampuan untuk praktik keaksaraan baru yang dihasilkan dari teknologi baru dan alat-alat untuk mendukung pengembangan masyarakat sipil.<sup>33</sup>

J. A. Ginger, menambahkan 8 poin inti konsep literasi digital dengan elemen yang disebut *curiosity* (rasa ingin tahu). Elemen ini dipandang sebagai dasar pembelajaran berbasis penyelidikan yang menekankan pada pola pikir dan gaya hidup yang mewujudkan permintaan keberanian.<sup>34</sup>

Sementara Eshet-Alkalai, mengidentifikasi lima elemen penting konseptual keterampilan holistik literasi digital, antara lain:

- 1) *Photo-visual literacy skill*, keterampilan kognitif untuk memahami pesan informasi dalam bentuk visual-grafis dari simbol dan icon.

---

<sup>33</sup> D.A.J Belshaw. *What is Digital Literacy?*, h. 206-213.

<sup>34</sup> Jeffrey A. Ginger. *Capturing The Context Of Digital Literacy: A Case Study Of Illinois Public Libraries In Underserved Communities*, h. 189.

- 2) *Reproduction literacy skill*, kemampuan untuk menginterpretasi dengan menggabungkan pengetahuan sebelumnya, bagian informasi independen dalam bentuk media apapun.
- 3) *Branching literacy*, kemampuan berpikir metaforis dan membuat model mental, peta konsep dan bentuk lain dari representasi abstrak dalam struktur *web*.
- 4) *Information literacy skill*, kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi validitas informasi dari berbagai sumber yang tersedia.
- 5) *Socio-emotional literacy*, jenis keterampilan ini melibatkan aspek emosional dan sosiologis bagaimana berbagi pengetahuan formal dan emosi dalam komunikasi digital, menghindari dan mengidentifikasi berbagai risiko bahaya Internet.<sup>35</sup>

Konsep ini kemudian dikembangkan menjadi 6 elemen dengan menambahkan “*real-time*” dari 5 poin sebelumnya.<sup>36</sup> *Real-time thinking skill* adalah kemampuan melaksanakan beberapa tugas dalam waktu bersamaan (*multi-tasking*) dalam operasi program multimedia.<sup>37</sup>

Berbeda dari studi sebelumnya, Wan Ng, menggambarkan kerangka literasi digital dalam tiga dimensi berpotongan berikut:

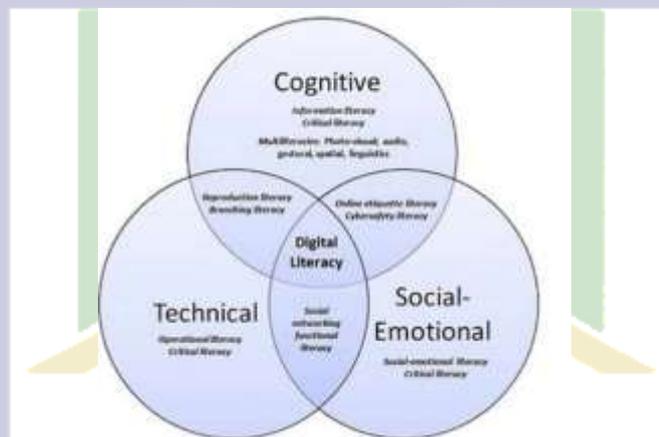
---

<sup>35</sup>Y. Eshet-Alkalai. *Digital literacy: a Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era* (Journal of Educational Multimedia and Hypermedia, Volume 13, No. 1, 2004), h. 94-102.

<sup>36</sup>Y. Eshet-Alkalai dan E. Chajut. *Changes over time in digital literacy*. *CyberPsychology & Behavior*, Volume 12, No. X, 2009. Dalam [http://www.openu.ac.il/personal\\_sites/download/yorameshet/EshetandChajut2009Changes-in-digital-literacy.pdf](http://www.openu.ac.il/personal_sites/download/yorameshet/EshetandChajut2009Changes-in-digital-literacy.pdf). (Diakses tanggal 31 Oktober 2018), h. 1

<sup>37</sup>Y. Eshet. *Thinking in the Digital Era: A Revised Model for Digital Literacy*. *Issues in Informing Science and Information Technology*, Volume 9, 2012), h. 272.

- 1) *Technical*: kemampuan mengatasi berbagai kemungkinan teknis operasional komputer dengan membaca manual atau melalui fungsi bantuan dan sumber daya lainnya berbasis Web.
- 2) *Cognitive*: dimensi ini menekankan pada kemampuan berpikir kritis dalam pencarian dan mengevaluasi informasi. Setiap individu perlu untuk memiliki pengetahuan tentang etika, moral dan hukum terkait dengan online trading dan reproduksi konten.
- 3) *Social-emotional*: kemampuan bertanggung jawab dalam menggunakan Internet untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan belajar.<sup>38</sup>



Gambar 2.1: *Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?*

Menurut Wan Ng, keterampilan dasar bahwa orang di dunia digital harus mampu menunjukkan kemampuan berikut:

- 1) Melaksanakan operasi berbasis komputer dasar dan sumber daya akses untuk penggunaan sehari-hari.
- 2) Pencarian, mengidentifikasi dan menilai informasi secara efektif untuk tujuan penelitian dan konten pembelajaran.

<sup>38</sup>Wan Ng. *Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?* (Computers & Education, Volume 59, No. 3, 2012), h. 1067-1068.

- 3) Pilih dan mengembangkan kompetensi dalam penggunaan alat-alat teknologi yang paling tepat atau fitur untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah atau menciptakan produk terbaik menuju pemahaman baru.
- 4) Berperilaku tepat dalam komunitas online dan melindungi diri dari bahaya di lingkungan digital yang disempurnakan.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan terdapat empat indikator atau dimensi seseorang memiliki kemampuan literasi digital, antara lain:

1) *Technical literacy skill*

Guru mampu menggunakan media berbasis komputer maupun *smart phone* melalui sebuah jaringan, termasuk situs *web*, *internet*, *intranet*, *CD*, dan *DVD* dan berbagai applikasi seperti *email*, *massenger*, *facebook*, *whatsup* dan berbagai applikasi yang lain guru secara efektif dan efisien untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

2) *Information literacy skill*

Guru mampu memahami informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi, menilai dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang tersedia secara efektif dan efisien untuk tujuan penelitian dan konten pembelajaran serta mampu menghindari berbagai risiko bahaya *internet*.

3) *Communication literacy skill*

Guru mampu berkomunikasi secara efektif di lingkungan jaringan digital.

4) *Reproduction literacy skill*

Guru memiliki kemampuan untuk menginterpretasi dengan menggabungkan pengetahuan atau informasi independen dalam bentuk media, memilih alat-alat teknologi yang paling tepat atau fitur untuk menyelesaikan

---

<sup>39</sup>Wan Ng. *Can We Teach Digital Natives DigitalLiteracy?*, h. 1068.

tugas-tugas, dan mampu menciptakan produk untuk tujuan kegiatan pembelajaran seperti membuat materi powerpoint, *e-book*, video interaktif, atau materi berbasis *web* dan lain sebagainya.

#### d. Manfaat Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi secara pasti telah memposisikan peran penting literasi digital dalam pembangunan nasional di berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Penulis berasumsi bahwa dalam jangka panjang, kompetensi literasi digital menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi daya saing bangsa. Ini juga berarti bahwa literasi digital diperlukan untuk mengambil peluang dalam perekonomian global.

Fenomena ini beresonansi dengan kebutuhan pembelajaran di abad 21. Kemampuan membaca dan menulis dari bahan cetak adalah pokok dalam pendidikan masa lalu. Perkembangan ICT telah menghadirkan kebutuhan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Akses fisik, seperti komputer dan internet memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Ini juga memberikan peluang kreativitas peserta didik untuk mencari pemahaman materi pembelajaran melalui berbagai dimensi.

Internet memediasi sumber pengetahuan dan penciptaan peluang baru. Tapi akan menjadi sangat berbahaya dan menakutkan bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan penggunaan teknologi informasi secara bermakna. Misalnya, kasus *cybercrime* sebagai kejahatan generasi baru yang telah berhasil menciptakan trauma bagi korban dan sejumlah kekhawatiran dari berbagai pihak. Kejahatan *cyber* yang paling umum terjadi seperti, penyebaran virus dari komputer ke jaringan komputer lain, pemalsuan data, penipuan *online*, pornografi *online*, pembajakan hak kekayaan intelektual (seperti plagiarisme), penyebaran

berita bohong (*hoax*), penyebaran paham radikalisme dan sejumlah kejahatan lainnya yang dilakukan dengan berbantuan komputer dan jaringan internet.

Beberapa kasus *cybercrime* menginformasikan pentingnya keterampilan menggunakan teknologi informasi dan etika dalam berkomunikasi secara online. Percaya bahwa Internet tidak menciptakan risiko. Namun, internet memediasi peluang dan risiko, seperti yang disarankan.<sup>40</sup> Ini menjelaskan bahwa ada kebutuhan untuk mensosialisasikan dan mengembangkan literasi digital masyarakat, terlebih pada para pendidik agar dapat mengambil sejumlah peluang melalui pemanfaatan ICT.

Webpercent menyarankan 10 manfaat literasi digital, antara lain: menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, lebih aman, selalu memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membantu membuat keputusan lebih baik, dapat membuat bekerja, membuat lebih bahagia dan mempengaruhi dunia.<sup>41</sup>

## 2. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Hakikat Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Saiful Sagala, profesi adalah pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik, serta prosedur yang mantap diiringi sikap dan keperibadian. Sedangkan Mc Cully, berpendapat bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan profesional menuntut dipergunakannya tehnik atau

---

<sup>40</sup> Bennett, dkk. 2008. *The 'Digital Natives' Debate: A Critical Review of the Evidence. British Journal of Educational Technology*, Volume 39, No. 5, pp. 775-786.

<sup>41</sup>2012 Brian Wright, founder WebPercent Dalam <https://webpercent.wordpress.com/2012/06/16/top-10-benefits-of-digital-literacy/> (Diakses 31 Oktober 2018)

prosedur yang berlandaskan intelektualitas yang secara sengaja harus dipelajari kemudian secara langsung dapat diabdikan untuk kemaslahatan orang lain.<sup>42</sup>

Tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleks, maka dari itu profesi memiliki persyaratan khusus. Ornstein dan Levine, mengemukakan syarat-syarat profesi sebagai berikut:

- 1) Melayani masyarakat, profesi sebagai pengabdian dan layanan kepada masyarakat
- 2) Memiliki bidang ilmu dan keterampilan tertentu, berarti memiliki bekal ilmu dan keterampilan yang didapatkan dari jenjang pendidikan tertentu yang sesuai dengan bidang ilmunya.
- 3) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek, maksudnya meningkatnya mutu profesi dari hasil pemanfaatan penelitian.
- 4) Memerlukan penelitian khusus dengan waktu yang panjang, disamping melewati jenjang pendidikan tertentu seorang yang memiliki profesi juga senantiasa mengikuti pelatihan-pelatihan dibidang ilmu agar profesi yang dijalankan sesuai harapan.
- 5) Terkendali berdasarkan lisensi baku dalam menjelaskan profesi ada pengakuan dari stekholder maupun masyarakat
- 6) Otonomi dalam membuat keputusan, terdapat hak khusus dan kebebasan yang dimiliki untuk membuat keputusan untuk profesinya
- 7) Bertanggung jawab atas profesi, professional dalam menjalankan tugas dan memiliki standar dalam menjalankan tugas.
- 8) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien, dalam menjalankan profesi bertanggung jawab terhadap pekerjaan maupun pengguna atau masyarakat

---

<sup>42</sup>Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabet, 2006), h. 198.

- 9) Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya, tugas profesi dikelola secara efektif dan efisien sehingga tujuan dapat tercapai.
- 10) Mempunyai organisasi, adanya dukungan dari organisasi profesi baik berupa motivasi dan pemecahan masalah
- 11) Mempunyai asosiasi profesi, asosiasi profesi untuk mengontrol tugas dan tanggungjawab.
- 12) Mempunyai kode etik, seseorang yang memiliki profesi harus mematuhi rambu-rambu yang telah dibuat untuk menjalankan tugas
- 13) Mempunyai kepercayaan yang tinggi dari publik
- 14) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi di masyarakat.<sup>43</sup>

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1)

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”<sup>44</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>45</sup>

Berdasarkan UU R.I. No.20/2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

<sup>43</sup>Soetjipto. *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 14-17.

<sup>44</sup>Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 20005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

<sup>45</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan nilai-nilai keagamaan. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, profesi guru pendidikan agama Islam adalah keahlian, kewenangan dan jabatan yang dimiliki guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

#### b. Asas Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1) Hakikat Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Dalam bahasa arab kompetensi disebut dengan *kafaah*, dan juga *al-ahliya*, yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut.<sup>46</sup>

Charles E. Johnson, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>47</sup> Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh

---

<sup>46</sup>Nasrui HS. *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 37.

<sup>47</sup>Moch. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 14.

jabatan seseorang.<sup>48</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Karena pada hakikatnya orientasi kompetensi guru ini, tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelek dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran, merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran menyiratkan adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena mengajar merupakan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>49</sup> Masalah kompetensi guru merupakan hal yang urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan dapat memungkinkan seseorang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>50</sup>

## 2) Macam-Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang

---

<sup>48</sup>Roestiyah N.K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 4.

<sup>49</sup>Muhammad Al, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004 ), h. 12.

<sup>50</sup>Akhyak. *Profil Pendidikan Sukses Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 34.

diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.<sup>51</sup>

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah salah satu kemampuan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>52</sup> Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>53</sup>

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.<sup>54</sup> Menurut Hamzah B. Uno Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti

---

<sup>51</sup>Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004 ), h. 112-113.

<sup>52</sup>Kusnadi. *Profesi dan Etika Keguruan* (Pekanbaru: Yayaan Pusaka Riau, 2011), h. 41.

<sup>53</sup>E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Raja Rosdakarya, 2008), h. 75.

<sup>54</sup>Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru : Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009 ), h. 122.

yang dikemukakan KI Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”.<sup>55</sup>

c) Kompetensi Sosial

Dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>56</sup> Sedangkan menurut Hamzah B. Uno kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.<sup>57</sup>

d) Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas kependidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik

---

<sup>55</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008 ), h. 69.

<sup>56</sup>Imam Wahyudi. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), h. 25.

<sup>57</sup>Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 69.

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

e) Kompetensi Kepemimpinan

Kepemimpinan seorang guru (*leadership*) adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu) dengan tujuan agar peserta didik sebagai sasaran tujuan pendidikan mampu diwujudkan secara efektif dan efisien.<sup>58</sup>

c. Indikator-Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru dijelaskan oleh Peraturan Menteri Nasional Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi, Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menyatakan bahwa:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
  - a) Menginterpretasikan materi pelajaran yang diampu
  - b) Menganalisis materi pelajaran yang diampu
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
  - a) Memahami standar kompetensi pelajaran yang diampu
  - b) Memahami kompetensi dasar pelajaran yang diampu
  - c) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif

---

<sup>58</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h. 76-77.

- a) Memilih mata pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- b) Mengolah mata pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi
  - a) Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka meningkatkan keprofesionalan
  - b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan
  - c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan
  - d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri
  - a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi
  - b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri<sup>59</sup>

Jika dijabarkan secara khusus kompetensi profesionalisme guru dapat dijabarkan, sebagai berikut:

- 1) Memahami Standar Nasional Pendidikan
- 2) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 3) Menguasai materi standar
- 4) Mengelola program pembelajaran
- 5) Mengelola kelas
- 6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- 7) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 8) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik

---

<sup>59</sup>Peraturan Menteri Nasional Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007

- 9) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami penelitian dalam pembelajaran
- 11) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
- 12) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- 13) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.<sup>60</sup>

Kompetensi profesional guru berhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli di bidang pendidikan sebagai suatu pondasi yang dalam melaksanakan profesinya sebagai seorang guru profesional. Karena dalam menjalankan profesi keguruan, terdapat kemampuan dasar dalam penegetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Berdasarkan teori-teori di atas maka literasi digital menjadi hal yang penting dimiliki oleh seorang guru PAI di SMK Negeri se-Kota Parepare untuk menunjang kompetensi profesionalnya sehingga pembelajaran lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

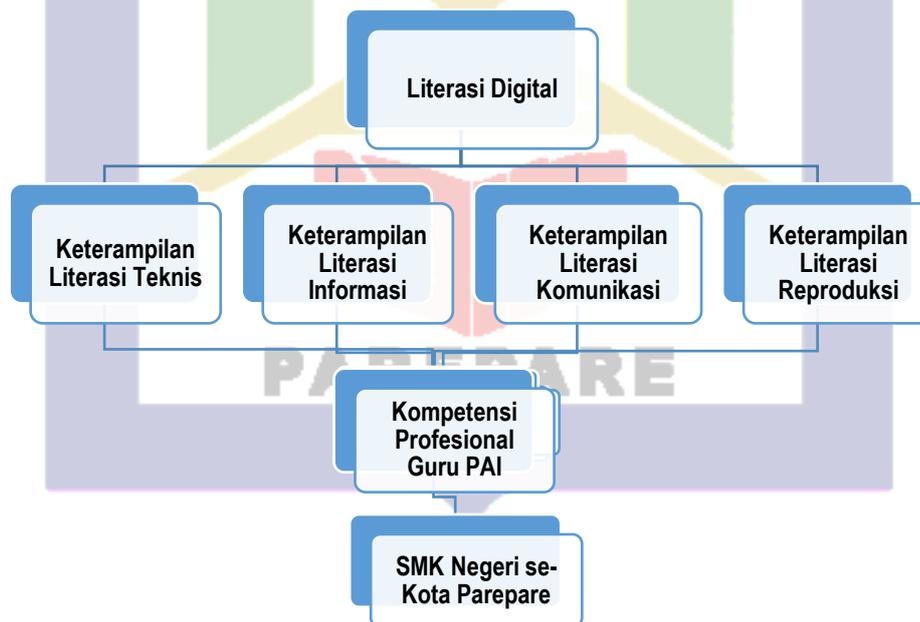
### **C. Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka fikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang akan dibahas dalam tesis. Kemampuan literasi digital dalam penggunaan sumber belajar berbasis *online* untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran di SMK Negeri se-Kota Parepare. Kemampuan literasi digital sumber belajar berbasis *online* guru PAI merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru PAI dalam memanfaatkan sumber belajar yang diakses menggunakan media berbasis komputer maupun *smart phone* melalui sebuah jaringan, termasuk situs *web*, *internet*, *intranet*, *CD*, dan *DVD* oleh guru secara efektif dan efisien baik dalam hal teknis maupun evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital. Kemampuan literasi

---

<sup>60</sup> E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 136.

digital memiliki empat indikator yaitu, keterampilan literasi teknis (*technical literacy skill*), keterampilan literasi informasi (*information literacy skill*), kemampuan literasi komunikasi (*communication literacy skill*) dan kemampuan literasi reproduksi (*reproduction literacy skill*). Kemampuan literasi digital guru PAI merupakan kemampuan yang mesti dikuasai di era digital dengan melimpahnya sumber belajar yang mampu diakses dan dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan interaktif. Dengan kemampuan ini diharapkan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran menjadi lebih baik dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak terbatas pada sumber belajar yang berasal dari buku paket atau dari guru semata namun lebih luas dan tidak terbatas di lingkungan kelas dan mampu mengintegrasikan TIK dalam mata pelajarannya. Hal ini diharapkan akan memberikan dampak positif dalam pencapaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik di lingkungan SMK Negeri se-Kota Parepare.



Gambar 2.2: Bagan Kerangka Fikir

#### D. *Hipotesis Penelitian*

Hipotesis bermakna jawaban sementara terhadap rumusan masalah diatas. Adapun hipotesis yang kami maksud adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh kemampuan literasi digital terhadap kompetensi profesional guru PAI di SMK Negeri se-Kota Parepare.

Hi: Ada pengaruh kemampuan literasi digital terhadap kompetensi profesional guru PAI di SMK Negeri se-Kota Parepare.

